



THE VALUE OF ABS-SBK IN *TENGGELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK* BY HAMKA

NILAI-NILAI ABS-SBK DALAM *TENGGELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK* KARYA HAMKA

Harris Effendi Thahar

FBS Universitas Negeri Padang

Jl. Prof. Dr. Hamka Air tawar Padang

harrispadang@gmail.com

Abstract

The *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* is a phenomenal Hamka's novel. One of the most important values in this novel is the author's criticism of the implementation of Minangkabau *adat* (custom) claiming to be based on the Islamic religion contained in the adat *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* (ABS-SBK) 'custom is based on syariah, syariah is based on the Kitabullah (Al Quran)'. While in "reality" in this novel *adat* exactly contrary to the teachings of religion.

Keyword: adat, Minangkabau, religion

Abstrak

Tenggelamnya Kapal Van der Wijck merupakan novel Hamka yang fenomenal. Salah satu nilai yang terpenting dalam novel ini adalah kritik pengarang terhadap pelaksanaan adat Minangkabau yang mengaku berlandaskan agama Islam yang tertuang dalam adagium Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK). Sementara dalam "kenyataan" di dalam novel ini adat justru bertentangan dengan ajaran agama.

Kata Kunci: adat, Minangkabau, agama

Pendahuluan

Mendengar nama Hamka disebut orang, seketika terngianglah di telinga kita sebutan 'ulama yang pujangga' atau 'pujangga yang ulama' menyertai nama itu. Kedua-dua sebutan itu melekat sama beratnya. Hal itu merupakan sesuatu yang langka bahkan tiada duanya hingga kini, bahwa seorang yang diakui keulamaannya oleh dunia,

sekaligus kesastrawanannya. Di bidang keulamaan, beliaulah yang terbesar, kita boleh sepakat bahwa belum ada yang mampu menandinginya sejak awal kemerdekaan hingga kini. Untuk kapasitasnya sebagai ulama tersebut, Hamka menerima anugerah Doktor Honoris Causa dari Universitas Al-Azhar Cairo Mesir, 1960, dan dari University Kebangsaan 1974.

Hamka termasuk sebagai salah seorang sastrawan Indonesia generasi awal kebangkitan sastra Indonesia modern, yakni generasi Pujangga Baru pada paruh pertama abad XX. Roman Hamka *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, selanjutnya disingkat TKVDW, menjadi polemik yang seru di sekitar tahun 60-an, terutama berupa ‘serangan’ sastrawan kelompok Lekra yang berafiliasi dengan Partai Komunis Indonesia (PKI) yang menuduh Hamka sebagai plagiator. Meski demikian, justru setelah polemik itu usai menjadikan TKVDW menjadi ‘ikon’ kesastrawanan Hamka.

Selanjutnya, seperti yang diakui Hamka dalam pengantar buku roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* berikut ini, membuktikan pada masa lalu bahwa seseorang yang dianggap sastrawan itu jauh dari kehidupan seorang alim seperti kutipan di bawah ini.

Sesungguhnya bagi seorang golongan agama, mengarang sebuah buku roman, adalah menyalahi kebiasaan yang umum dan lazim pada waktu itu. Dari kalangan agama pada mulanya, saya mendapat tantangan keras. Tetapi setelah 10 tahun berlalu, dengan sendirinya heninglah serangan dan tantangan itu, dan kian lama kian mengertilah orang apa perlunya kesenian dan keindahan dalam hidup manusia.

(TKVDW, hal.5)

TKVDW merupakan salah satu dari sekian judul karya sastra yang ditulis Hamka, sekaligus merupakan karya roman (sekarang disebut novel) yang fenomenal serta paling banyak dibicarakan orang, baik di fora seminar, maupun dalam kajian ilmiah di perguruan-perguruan tinggi. TKVDW merupakan kisah kasih taksampai sepasang kekasih yang berlainan latar budaya di ranah Minangkabau pada latar waktu sebelum Indonesia merdeka. Konflik-konflik yang dialami oleh tokoh-tokoh cerita yang terdapat dalam novel ini berkisar pada benturan-benturan yang disebabkan oleh aturan-aturan adat Minangkabau yang berlaku pada masa itu di latar cerita.

Karya-karya sastra Hamka yang lain adalah: *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (Bulan Baintang, 1938), *Di Dalam Lebah Kehidupan* (kumpulan cerpen, Balai Pustaka, 1958), *Merantau ke Deli* (Penerbit Cerdas, Medan, 1940). *Dijemput Mamaknya*, (Mega Bookstore, 1962), dan lainnya. Sehubungan dengan kajian dalam kertas kerja ini hanya difokuskan pada karya Hamka yang sarat

mengandung latar budaya Minangkabau dan nilai-nilai keislaman yakni *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Meski demikian, bukan berarti karya-karya sastra Hamka yang lain tidak pantas dibicarakan di sini, melainkan roman TKVDW tersebut dirasa cukup untuk mewakili topik kajian kali ini.

Kertas kerja ini bertujuan untuk mengungkapkan nilai-nilai budaya Minangkabau sebagaimana terhimpun dalam adagium Adat Bersendi Syarak-Syarak Bersendi Kitabullah yang terkandung dalam novel TKVDW karya Hamka.

Nilai-nilai Budaya

Nilai adalah sesuatu gagasan atau ide yang berkenaan dengan apa yang baik, benar, dan indah yang mendasari pola-pola budaya yang menjadi pedoman suatu masyarakat dalam berinteraksi dalam lingkungan masyarakatnya (Samovar dan Porter, 2001:57). Dengan demikian, nilai tidak terlepas dari adat dan budaya, di mana masing-masing budaya mempunyai nilai yang diunggulkan yang dikenal dengan nilai budaya. Rokeach dalam Mulyana (2004) membedakan nilai atas dua yakni nilai instrumental yang sering muncul dari perilaku dan nilai terminal yang lebih bersifat tersembunyi dalam nilai-nilai instrumental.

Minangkabau yang menjadi latar cerita dan latar budaya TKVDW di atas dikenal dengan adagium budaya 'Adat Basandi Syarak-Syarak Basandi Kitabullah' (ABS-SBK). Adagium ini merupakan suatu keunikan yang tak terbantahkan sebagai nilai budaya yang diunggulkan oleh masyarakat Minangkabau. Novel atau yang dulu disebut roman yang ditulis oleh Hamka sebagai pengarang yang berlatar budaya Minangkabau tidak terlepas dari teori Sosiologi Sastra yang mengatakan bahwa sastra adalah alat untuk menyatakan opini pengarang, boleh jadi berupa kritik terhadap realitas sosial masyarakatnya (Damono, 2001). Dengan kata lain, sastra merupakan gambaran kehidupan pada suatu masa dan pada suatu tempat. Patut pula diingat bahwa seorang pengarang merupakan produk zamannya sekaligus mewakili zamannya melalui karya-karya yang dituliskannya, dalam hal ini termasuk Hamka.

Fenomena Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck

Perkelahian ayah Zainudin Pandekar Sutan dengan mamaknya Datuk Mantari Labih hingga menewaskan mamaknya itu telah menjadi awal jalan cerita novel TKVDW berkembang. Karena kesalahannya itu Pandekar Sutan dihukum lima belas tahun oleh pengadilan kolonial Belanda ke penjara Cilacap, kemudian dibawa ke tanah Bugis sebagai pembantu tentara memerangi pemberontakan di

Bone. Akhirnya menikah dengan Daeng Habibiah anak Daeng Manippi, induk semang Zainuddin di Makassar.

Pokok perselisihan kedua lelaki itu (antara kemenakan dan mamak) adalah soal penguasaan tanah sawah pusaka yang secara semena-mena dikuasai sang mamak. Padahal, Pandekar Sutan sebagai kemenakan juga memerlukan menggadai sedikit sawah untuk ongkos kawin, akan tetapi dilarang mamaknya. Pertengkaran memanas hingga terjadi perkelahian yang tak disangka-sangka yang menewaskan Datuk Mantari Labih.

Tokoh utama novel ini, Zainuddin, sebagai putra Pandekar Sutan yang beribukan perempuan Bugis Daeng Habibah di Mengkasar (sekarang Makassar) itu, begitu ingin pulang ke tanah leluhur ayahnya, tanah Minangkabau setelah ditinggal mati oleh kedua orangtuanya. Ternyata, di daerah asal ayahnya di dusun Batipuh Padang Panjang Zainuddin tidak punya keluarga dekat, kecuali keluarga sepersukuan ayahnya. Zainuddin tidaklah dianggap putra asli orang dusun itu, sebagaimana bayangan Zainuddin sebelumnya, melainkan sebagai pendatang karena adat Minangkabau menganut matrilineal, keturunan menurut garis ibu. Jika ibu Zainuddin adalah orang Bugis, maka dia menurut adat Minangkabau adalah orang Bugis, sementara dusun Batipuh Padang Panjang di Minangkabau adalah kampung asal *bako*-nya, yakni kerabat ayahnya.

Tak dapat Zainuddin mengatakan dia orang Padang, tak kuasa lidahnya menyebutnya dia orang Minangkabau. Dan dia tidak berhak diberi gelar pusaka, sebab dia tidak bersuku. Meskipun dia kaya raya misalnya, boleh juga dia diberi gelar pinjaman dari bakonya tetapi gelar itu tak boleh diturunkan kepada anaknya. Melekatnya gelar itu pun mesti membayar hutang kepada negeri, sembelihkan kerbau dan sapi, panggil ninik mamak dan alim ulama, himbaukan di labuh nan golong, di pasar nan ramai.

(TKVDW, hal.27)

Percintaan Zainuddin dengan Hayati, gadis Batipuh berakhir karena alasan adat Minangkabau juga yang menghadang. Datuk Garang sebagai ninik mamak Hayati menantang keras pinangan Zainuddin karena hal itu di luar aturan adat. Zainuddin dianggap tidak bangsawan dan tidak punya asal-usul, meskipun ayahnya orang Batipuh, meskipun Zainuddin orang baik, santun, dan berbudi. Pinangan Azizlah yang diterima oleh kesepakatan rapat ninik mamak kaum Hayati sebagai calon suami Hayati. Karena Aziz orang berbangsa dan kaya serta jelas asal-usulnya.

Hayati akhirnya menyerah pada putusan mamak-mamaknya, penguasa kaumnya, yakni menerima Aziz sebagai calon suaminya. Itu berarti Hayati telah melanggar janjinya dengan Zainuddin. Ia pernah berjanji bahwa jiwa raganya

untuk Zainuddin, dalam keadaan bagaimanapun tidak akan diserahkan pada lelaki lain. Meski terjadi perdebatan dengan mamak-makanya melalui ibu Hayati, ternyata Hayati gagal mempertahankan Zainuddin. Zainuddin pun akhirnya diusir dari kampung itu oleh ayah Hayati karena dia tidak mau bermenentukan Zainuddin yang tidak bersuku, meskipun dia tahu bahwa Zainuddin adalah pemuda baik dan taat beragama.

Tidak sampai dua tahun, rumahtangga Aziz dan Hayati pun hancur lantaran konflik berkelanjutan. Aziz yang punya kebiasaan berjudi dan mabuk-mabukan yang amat bertentangan dengan perilaku Hayati yang taat menjalankan perintah agama. Sifat Hayati itu malah dianggap Aziz sebagai perempuan “kampungan”. Aziz akhirnya bangkrut, malu, lalu menceraikan Hayati, dan akhirnya bunuh diri dengan minum obat tidur berlebihan di sebuah kamar hotel di Banyuwangi.

Bagian-bagian akhir cerita TKVDW yang terdiri atas 28 bagian ini merupakan bagian yang mengharukan bagi pembaca. Ketika Hayati ingin menyampaikan isi hati yang sesungguhnya kembali kepada Zainuddin setelah ditinggal cerai dan mati oleh Aziz, hati Zainuddin berteriak: “Tidak! Pantang pisang berbuah dua kali, pantang pemuda makan sisa!” Untuk lebih lengkap, bagaimana suasana hati Zainuddin ketika itu, kita simak kutipan di bawah ini.

Sebanyak itu, yang lebih mendenging di telinganya ialah perkataan mamak Hayati, engku Datuk....tempo hati, “Negeri kami beradat”.

Bila teringat akan itu, terus dia berkata: “Tidak Hayati! Kau mesti pulang kembali ke Padang! Biarkanlah saya dalam keadaan begini. Pulanglah ke Minangkabau! Jangan hendak ditumpang hidup saya, orang tak tentu asal...Negeri Minangkabau beradat! Besok hari Senin, ada kapal berangkat dari Surabaya ke Tanjung Periuk, akan terus ke Padang! Kau boleh menumpang dengan kapal itu ke kampungmu.”

Setelah itu, dikeluarkannya dompetnya, diambilnya wang kertas dari Rp 100,-tiga helai banyaknya...

“Buat belanja pulang!” katanya.

Dia pun keluar dari kamar itu, meninggalkan Hayati duduk seorang diri.

(TKVDW, hal.198-199)

Apakah Zainuddin tidak menyesal melepas Hayati pulang ke Padang seorang diri, terlunta-lunta setelah ditinggal cerai dan mati oleh suaminya Aziz yang sombong? Memang betul, Zainuddin menyesal. Seperti yang diakuinya kepada pembantunya Muluk berikut ini.

“Bang Muluk!...cinta saya kepada Hayati masih belum usak, walau Sebesar rambut sekali pun!”

Nilai-nilai ABS-SBK

Sastra yang baik menurut Darma (Khak dkk.2013:17), tidak lain adalah dunia pemikiran yang dijabarkan dalam bentuk alur dan cerita, lengkap dengan tokoh dan penokohnya, serta latar waktu dan latar tempatnya. Karya sastra yang baik tidaklah kaya dengan tindakan-tindakan fisik seperti yang kita saksikan dalam sinetron-sinetron televisi. Demikianlah halnya, dunia pemikiran Hamka yang tersusun dalam bentuk novel TKVDW ini begitu sarat dengan kritik terhadap aplikasi adat Minangkabau yang terpantul dengan jelas bagaikan cermin.

Di satu sisi, sumber adat itu semua mengakui berasal dari syarak (agama) ketika orang Minang telah memeluk agama itu, akan tetapi dalam praktiknya, jauh dari ajaran agama Islam seperti yang terungkap dalam novel ini.

Konflik-konflik yang terjadi dalam novel ini setidaknya ada empat hal menurut Asri (2014:139), yang saling berposisi, yakni; (1) konflik antara Pandekar Sutan dengan Datuk Mantari Labih yang dipicu oleh penguasaan harta pusaka; (2) konflik Hayati dengan Zainuddin, yakni ketika Hayati melanggar janji sehidup semati, akhirnya menerima putusan ninik mamak bersuamikan Aziz; (3) konflik Zainuddin dengan Datuk ayah Hayati, terjadi karena penolakan Datuk terhadap pinangan Zainuddin yang dianggap tidak bersuku; dan (4) konflik Hayati dengan Aziz yang menganggap Hayati orang “kampungan” tidak terbiasa dengan hidup yang dianggap “modern” oleh Azizi yakni dengan berjudi dan mabuk-mabukan. Meski demikian, konflik utama yang menjadi *mainstream* novel ini adalah konflik adat dan agama.

Konflik Pandekar Sutan dengan Datuk Mantari labih adalah konflik mamak dengan kemenakan yang lazim terjadi di Minangkabau. Dalam novel ini dikisahkan bahwa fungsi mamak sebagai penjaga warisan justru menyalahgunakannya dengan mengambilnya untuk kehidupan rumahtangganya sendiri. Hal itu ditentang oleh kemenakannya Pandekar Sutan yang minta sedikit untuk digadaikan sebagai modal menikah justru mendapat perlawanan dari mamaknya hingga mamaknya itu terbunuh.

Pandekar Sutan telah menjadi pembunuh, namun itu disebabkan oleh tindakan mamaknya yang tidak amanah sebagaimana syarak mengajarkan. Mamak memang berkuasa kepada kemenakannya dan harta pusakanya, akan tetapi kekuasaan mamak adalah dalam rangka memelihara, dalam rangka bertukuk dan berkembangnya harta pusaka serta menunjukajari kemenakannya. Pembunuhan itu mestinya tidak perlu terjadi jika keduanya sama-sama menahan amarahnya sebagai mana diajarkan oleh agama Islam. Pada masa kini, peristiwa-

peristiwa serupa sesekali masih saja terjadi di pelosok-pelosok ranah Minang seperti yang diungkap oleh media.

Konflik Hayati dan Zainuddin adalah konflik cinta remaja yang dapat terjadi di mana saja di dunia ini, sejak dahulu kala hingga pun kini. Akan tetapi, kisah cinta Hayati dan Zainuddin pada masa novel itu ditulis dihalangi oleh 'tembok' adat yang tinggi. Zainuddin tidak diterima keluarga Hayati karena dia tidak bersuku, sementara suku itu turun dari ibu orang Minangkabau, sedangkan Zainuddin ibunya orang Bugis. Padahal, ayah Zainuddin adalah orang asli Minangkabau, tepatnya di dusun Batipuh Padang Panjang. Bukankah dalam ajaran Islam keturunan itu berasal dari garis keturunan ayah?

Lagi pula, apa yang kurang dari Zainuddin, pendidikan, kealiman, serta kehalusan budi, semua dia punya. Namun, ia tetap dianggap tidak sepadang dengan orang Batipuh yang "berbangsa". Sementara, Aziz, calon suami yang disetujui kaum kerabat Hayati adalah orang kaya harta, selain ia dianggap berbangsa karena jelas asal-usul keminangkabauannya.

Kisah cinta dua remaja pada masa itu juga tidak lepas dari batas-batas yang diajarkan oleh agama. Memang, pada masa itu teknologi informasi belum berkembang seperti sekarang, akan tetapi berkomunikasi melalui surat tidaklah haram menurut agama. Lagi pula, melalui surat, seni bahasa akan muncul dengan sendirinya karena berasal dari kreasi jiwa yang sedang bergelora. Tidak seperti sekarang, komunikasi melalui teknologi informasi canggih namun miskin kreasi bahasa. Tidak ditemukan dalam novel ini adegan percintaan Hayati dan Zainuddin seperti yang terdapat dalam foto-foto *prewedding* zaman sekarang. Barangkali, percintaan mereka berada dalam koridor islami.

SIMPULAN

Kritik Hamka dalam konflik ini menyiratkan bahwa moralitas yang melekat pada diri Zainuddin dikalahkan oleh kecongkakan adat melalui kuasa datuk-datuk kaum kerabat Hayati. Kecongkakan ini juga diamankan oleh ayah Hayati sendiri. Padahal, untuk pertama kali, ayah Hayati terkesan sekali pada kesantunan Zainuddin, ketika Zainuddin menemaninya di sawah, menyabit padi. Ternyata, Datuk yang menjadi ayah Hayati tak dapat berbuat banyak terhadap kekuasaan mamak-mamak Hayati. Padahal, kalau ditinjau dari sisi agama Islam, seorang ayah paling bertanggung jawab terhadap memelihara serta mencarikan jodoh untuk anaknya, bukan mamaknya.

Konflik Hayati dan suaminya Aziz adalah konflik antara minyak dan air, keduanya tak mungkin disatukan, walau bagaimanapun cara mengocoknya.

Habitat Hayati adalah lingkungan orang yang taat beragama, sementara Aziz berasal dari habitat dunia bebas, pergaulan bebas cara Barat. Tidak sampai dua tahun, ‘kapal’ rumahtangga itu pun karam. Pemaksaan kehendak yang dilakukan oleh mamak-mamak Hayati sebenarnya melanggar HAM, akan tetapi dibenarkan oleh adat pada waktu itu.

Kunci untuk mengemukakan pikiran adalah menyajikan konflik. Hal itu sekali lagi diungkapkan Darma (Khak dkk. 2013:18), bahwa kesulitan pengarang-pengarang masa kini adalah menampilkan konflik dalam karya-karya sastranya. Hamka telah berhasil mengungkapkan konflik-konflik yang berpusat pada aplikasi adat di ranah Minang pada masa lalu.

Nilai-nilai yang terkandung di dalam karya sastra terletak pada kesesuaian pembaca dengan idealisme pengarang. Pengarang menyajikan cerita dalam alurnya, pembaca membaca dengan mengangguk-angguk setuju. Karya sastra sebagaimana diungkapkan di atas, bukanlah ajaran moral atau perilaku yang harus dipatuhi, melainkan sebagai kaca banding kehidupan yang ditawarkan oleh pengarang. Pembaca masa kini boleh berkaca bagai mana seharusnya Adat Minangkabau yang langgeng itu berperan tanpa berbenturan dengan agama yang diakui sebagai sumbernya.

Rujukan

- Asri, Y. (2014). *Formasi Ideologi Budaya dalam Novel Pengarang Etnis Minangkabau*. Padang: UNP Press.
- Damono, S. D. (2001). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Darma, B. (2013). “Psikologi dan Sastra” dalam *Sastra Indonesia Berakar pada Sastra Daerah Meraih Sastra Dunia*. Bandung: Unpad Press.
- Hamka. (1976). *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Mulyana, R. (2004). *Mengaktualisasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: CV Alfabeta.
- Samovar, L. A. dan Richard E. P. (2001). *Communication between Cultures*. Belmont CA: Wadsworth Pub. Company.